

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI AKHLAK SISWA  
DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi)  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

**SKRIPSI**



*Oleh:*

**JOKO WALUYO**  
**NIM: 084 021 130**

**JURUSAN: TARBIYAH**

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**JURUSAN TARBIYAH**

**2009**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI AKHLAK SISWA  
DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi)  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
untuk diujikan dalam rangka memenuhi  
sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

*Oleh :*

**JOKO WALUYO**  
**NIM : 084 021 130**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JURUSAN TARBIYAH**

**2009**



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI AKHLAK SISWA  
DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi)  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

**SKRIPSI**

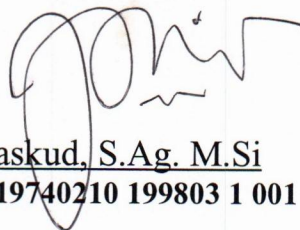
**Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
untuk diujikan dalam rangka memenuhi  
sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Jurusan Tarbiyah**

*Oleh :*

**Nama : Joko Waluyo  
NIM : 084 021 130  
Jurusan : Tarbiyah**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Disetujui Oleh  
Pembimbing**

  
**Maskud, S.Ag. M.Si  
NIP. 19740210 199803 1 001**

|  |                |
|--|----------------|
| SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER |                |
| TGL PENERBITAN                           | 11 - 11 - 2009 |
| NOMOR                                    | 2009 0171      |
| KLASIFIKASI                              | 001.4          |
| JUMLAH TITIK                             | 1              |
| ASAL BUKU                                | 1              |

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI AKHLAK SISWA  
DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi)  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

**SKRIPSI**

**Dipertahankan di hadapan tim penguji  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
dan diterima dalam rangka memenuhi  
sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

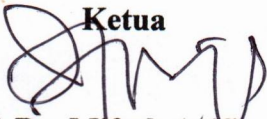
**Pada :**

**Hari : Senin**


**Tanggal : 03 Agustus 2009**

**Dewan Penguji**

**Ketua**

  
**Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag**  
NIP: 197501031999031001

**Sekretaris**

  
**Dwi Puspita Rini, S.S.M. Pd**  
NIP: 197401162000032002

**Anggota:**

1. Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag

2. Maskud, S.Ag, M.Si



**Mengetahui  
Ketua STAIN**

  
**Prof. Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd**  
NIP: 196507201992031003



**MOTTO:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا افْضُوا أَلْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan pada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Surat At-Tahrim: 6) (Depag RI, 1989:591)



**PERSEMBAHAN:**

Karya ini Aku persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu terhormat.
2. Buat adikku tercinta.
3. Sahabat/sahabati PMII seperjuangan.
4. Almamaterku tercinta.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua yang dengan ikhlas telah membesarkan, mengasuh, membiayai penulis dan iringan do'a kepada penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd selaku Ketua STAIN Jember beserta stafnya, para dosen dan karyawan di lingkungan STAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang memuaskan selama penulis belajar.
3. Bapak Dr. Samsun Ni'am, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah
4. Bapak Mahudi, S.Ag, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah
5. Siti Mislikah, M.Ag selaku ketua prodi PAI
6. Bapak Maskud, S.Ag. M.Si yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.



7. Bapak Moh. Fauzan Asy'ari, BA selaku Kepala sekolah MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.
8. Sahabat-sahabati seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak membantu baik berupa pemikiran, motivasi, dan arahan serta memunculkan inspirasi hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Tiada balasan yang penulis sampaikan kecuali ucapan "*Jaza kumulah khoiral jaza*" dan semoga amal dan baktinya diterima oleh Allah SWT.

Penulisan skripsi ini telah diusahakan seoptimal mungkin, namun penulis menyadari apabila ditinjau dari kacamata keilmuan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, Juli 2009

Penyusun





# **ABSTRAK**

## **PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI AKHLAK SISWA DI ERA GLOBALISASI**

**(Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi)  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

*Oleh:*

**Joko Waluyo  
NIM. 084 021 130**

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah, siswa harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dasyat. Dan menghadapi zaman seperti itu agama akan terasa amat diperlukan.

Pendidikan agama Islam yang diharapkan sebagai penyeimbang dan kontrol bagi tingkah laku umat manusia ini, nampaknya masih belum mampu berperan sebagaimana yang diinginkan. Untuk itu peranan pendidikan sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa semenjak dini agar nantinya mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas. Sebab lembaga pendidikan memiliki peranan yang amat penting dalam mendidik siswa.

Berangkat dari masalah-masalah tersebut, maka penulis memiliki inisiatif untuk mengadakan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi. Adapun masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, yang meliputi peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana dalam penelitian kualitatif penjabaran hasilnya tidak berupa angka-angka tapi penjelasan-penjelasan ilmiah. Dalam upaya untuk memperoleh data yang valid, maka dipilih sampel yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling

yakni memilih orang-orang yang dianggap paling mengerti dan kompeten dengan objek yang di teliti. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan, interview dilakukan dengan wawancara dengan informan, dan metode dokumentasi dilakukan terhadap benda yang didokumentasikan. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik-teknik analisa data reflektif.

Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini karena guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa khususnya yang menyangkut pendidikan agama Islam.



## DAFTAR TABEL

| No | Tabel | Nama Tabel  | Halaman |
|----|-------|---|---------|
| 1  | 3.1   | Guru dan karyawan MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2008/2009            | 43      |
| 2  | 3.2   | Keadaan siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2008/2009                | 44      |
| 3  | 3.3   | Keadaan sarana dan prasarana MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2008/2009 | 45      |



## DAFTAR BAGAN

| <b>No</b> | <b>Bagan</b> | <b>Nama Bagan</b>   | <b>Halaman</b> |
|-----------|--------------|---|----------------|
| 1         | 3.4          | Struktur organisasi MTs Ma'arif Plampang Rejo<br>Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2008/2009 | 46             |



**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL** ..... ii

**HALAMAN PERSETUJUAN** ..... iv

**HALAMAN PENGESAHAN** ..... v

**HALAMAN MOTTO** ..... vi

**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... vii

**KATA PENGANTAR** ..... viii

**ABSTRAKSI** ..... x

**DAFTAR TABEL** ..... xii

**DAFTAR BAGAN**..... xiii

**DAFTAR ISI** ..... xiv

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Alasan Pemilihan Judul ..... 5

C. Penegasan Judul ..... 6

D. Rumusan Masalah ..... 9

E. Tujuan Penelitian ..... 10

F. Manfaat Penelitian ..... 10

H. Metode dan Prosedur Penelitian ..... 12

I. Sistematika Pembahasan ..... 18

**BAB II KERANGKA TEORITIK**

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Menganggulangi Dekadensi Akhlak siswa kepada Allah ..... 20

|   |    |
|---|----|
| B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam<br>Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Kepada Sesama<br>Manusia ..... | 30 |
| C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam<br>Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa kepada lingkungan .....        | 36 |

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Latar Belakang Obyek Penelitian .....  | 41 |
| 1. Sejarah berdirinya MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring<br>Banyuwangi.....  | 41 |
| 2. Keadaan guru dan karyawan MTs Ma'arif<br>Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.....   | 42 |
| 3. Keadaan siswa MTs Ma'arif<br>Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.....   | 43 |
| 4. Keadaan sarana dan prasarana MTs Ma'arif<br>Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.....  | 44 |
| B. Penyajian dan Analisa Data   |    |
| 1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam Menanggulangi<br>dekadensi akhlak siswa di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring<br>Banyuwangi kepada Allah SWT.....       | 47 |
| 2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam Menanggulangi<br>dekadensi akhlak siswa di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring<br>Banyuwangi kepada sesama manusia ..... | 49 |

|   |    |
|---|----|
| 3. Peran guru pendidikan agama Islam dalam Menanggulangi<br>dekadensi akhlak siswa di MTs Ma'arif Plampang Rejo<br>Cluring Banyuwangi kepada lingkungan ..... | 53 |
|---|----|

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 56 |
| B. Saran-saran..... | 58 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. LATAR BELAKANG

Di dalam ajaran Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam rangka membina suatu umat atau membangun suatu bangsa.

Mengingat betapa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, maka seharusnya akhlak ini dapat ditanamkan secara optimal oleh berbagai lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mendidik siswa.

Untuk membentuk kepribadian siswa, maka peran guru sangat dibutuhkan, karena dalam agama terkandung ajaran-ajaran moral (akhlak) yang sangat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang, sedangkan akhlak itu sendiri merupakan salah satu perhatian orang banyak, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Aspek etika dalam kehidupan itu menurut Soegarda sebagaimana dikutip Abudinata (2000: 88) dalam bukunya Akhlak Tasawuf adalah aspek etika sebagaimana nilai kesusilaan tentang baik buruk serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Pendidikan agama merupakan salah satu faktor dalam membangun moralitas masyarakat dan bangsa Indonesia. dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka



mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (2003: 6-7).

Dalam hal ini menurut Nur Uhbiyati (1998: 62-63) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajenasi, jasmaniah maupun aspek ilmiah. (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan pendidikan yang sangat kompleks disegala aspek kehidupan baik jasmani maupun rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam yakni untuk merealisasikan umat muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Disamping itu, pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah dan peran serta tokoh masyarakat di lingkungan. Kesemua lingkungan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang berarti pula tempat dilaksanakannya pendidikan akhlak, karena akhlak itu sendiri merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu membentuk manusia yang berakhlak al-karimah, sebagaimana sabda Rasul SAW.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله ص.م. إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخارى، الحكيم والبيهقى)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW. bersabda,  
“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk memperbaiki akhlak  
yang mulia (HR. Bukhori, Al-Hakim dan Baihaqi) (Jami’us Shoghir,  
911 H : 103).

Dengan melihat hadits di atas, maka akhlak yang baik tidak dapat  
dibentuk dengan hanya memberikan pelajaran dan larangan melainkan  
dengan keteladanan menanamkan sopan santun, yang memerlukan waktu  
yang panjang. Dengan demikian harus ada pendekatan, pendekatan itu tidak  
akan sukses melainkan juga disertai dengan pemberian contoh teladan yang  
baik dan nyata. Cara yang demikian telah dilakukan Rasulullah SAW dan  
dipertegas dengan ayat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب : ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang  
baik bagimu bagi orang yang mengharap ridlo Allah dan pahala di  
hari kemudian dan banyak berdzikir kepada Allah” (QS. Al-Ahzab:  
21) (Depag RI. 1994: 670).

Secara realita, teknologi yang semakin maju tentunya dampak  
positif negatifnya juga semakin besar, siswa mayoritas masih berumur  
belasan tahun dan tentunya belum dewasa, dan mereka belum bisa  
dipastikan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.  
Perkembangan teknologi kebanyakan memberikan dampak negatif di  
kalangan siswa, dikarenakan tidak adanya upaya filterisasi teknologi baik



Hp/internet dari guru untuk lebih aktif memantau perkembangan siswa setiap harinya.

Dekadensi moral sudah menjadi fenomena umum yang melanda umat manusia khususnya para siswa-siswi sekarang ini. Terutama peradaban barat yang menyuarakan kebebasan telah mengalami kerusakan moral yang luar biasa. Ironisnya budaya barat yang sudah mengalami kerusakan moral itu mereka sebar-sebarkankan. Akibatnya, budaya lokal masyarakat terkontaminasi dengan budaya barat, dan pada akhirnya budaya lokal mengalami kegoncangan dan semakin dekat dengan gaya hidup barat.

Melihat perkembangan terakhir yang ada di sekolah-sekolah jelas betapa merosotnya akhlak terutama di kalangan remaja. Sementara pembendungannya masih berlarut-larut dan dengan konsep yang tidak jelas.

Rusaknya moral siswa-siswi tidak terlepas dari upaya jahat dari pihak luar yang dengan sengaja menebarkan berbagai penyakit moral dan konsepsi agar siswa-siswi goyah dan berikutnya tumbang. Sehingga yang tadinya mayoritas menjadi minoritas dalam kualitas.

Generasi muda sekarang sudah tercengkeram fenomena pergaulan bebas (*free life style*). Gaya hidup seperti ini sebenarnya sangat jauh dari nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia. Namun karena ada kalangan tertentu yang ingin merusak moral, maka lambat laun generasi muda dalam hal ini siswa-siswi akhirnya terjebak juga. Dalam hal ini, peran media sangatlah besar, baik media cetak maupun elektronik. Coba kita lihat tayangan televisi yang bertema dunia sekolah, bukannya mengajak anak-anak Indonesia untuk rajin belajar, film-film yang ada malah mengajak mereka untuk berpacaran, hura-hura dan bergaul bebas. Imbasnya benar-benar dirasakan oleh anak-anak yang masih yang masih sekolah, dari masyarakat kota sampai masyarakat

desa. Akibatnya mereka mengalami kemerosotan moral yang cukup signifikan.

Untuk mengimbangi kemajuan era yang semakin vulgar, guru mempunyai kewajiban untuk berupaya menanggulangi dekadensi akhlak dilingkungan siswa. sehingga nantinya akan dapat mewujudkan suatu masyarakat yang beragama dan berilmu pengetahuan demi kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dengan demikian pembinaan akhlak siswa merupakan bidang yang dipercayakan pada guru pendidikan agama Islam, dengan harapan siswa dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap perbuatan merupakan pencerminan dari ajaran agama Islam.

Berpijak dari uraian di atas, baik mengenai tujuan pendidikan nasional maupun pelaksanaannya, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam maka kiranya perlu dilakukan penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2008/2009.

## **B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Dalam suatu penelitian judul mempunyai posisi yang sangat penting karena judul merupakan rangkaian yang mencakup dari keseluruhan penelitian yang akan diambil secara global. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi tentang judul tersebut adalah:

### **1. Alasan Objektif**

- a. Anak merupakan amanat dari Allah dan kewajiban guru untuk mendidik, terutama pendidikan akhlak, sebagai upaya pengendalian

dalam menghadapi segala dorongan dan keinginan yang timbul agar terhindar dari kesesatan hidup sebagai manifestasi tanggung jawab guru di hadapan Allah.

- b. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi siswa, maka perlu ditanamkan pendidikan akhlak sejak dini. Karena pada masa ini apa yang dilihat, didengar, dan diamati oleh pancaindera di lingkungan dan tempat tinggalnya berpengaruh terhadap karakter pembentukan pribadi siswa di kemudian hari.
- c. Guru merupakan pendidik yang utama dilingkungan sekolah bagi siswa.

## **2. Alasan Subjektif**

- a. Judul tersebut menarik untuk dikaji, di samping masih cukup aktual untuk dibahas.
- b. Kesiediaan dosen pembimbing untuk memberikan bimbingan dan pembinaan pada penulis untuk mewujudkan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.
- c. Adanya fasilitas yang memadai baik tempat, waktu, maupun literatur.

## **C. PENEKASAN JUDUL**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kesalahpahaman, maka perlu ditekankan penegasan judul. Penegasan judul ini di mulai dari kata perkata kemudian dijelaskan secara keseluruhan.



### 1. Peran Guru

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991:751) peranan diartikan sebagai “Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah (Djamarah,2000:32).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar

### 2. Dekadensi akhlak

Dalam kamus ilmiah populer dekadensi diartikan sebagai kemerosotan atau kemunduran (Partanto, 1994:97)

Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat (kelakuan atau watak dasar kebiasaan atau kelaziman, dan peradaban yang baik (Yusuf, 2003: 174).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah “budi pekerti, kelakuan” (Depdikbud, 1991: 17).

## D. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini akan difokuskan tentang bagaimana “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa. Adapun masalah-masalah yang diangkat dalam skripsi ini sebagai berikut:

## **1. Pokok Masalah**

Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2008/2009?

## **2. Sub Pokok Masalah**

- a. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada Allah SWT tahun pelajaran 2008/2009?
- b. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada sesama manusia tahun pelajaran 2008/2009?
- c. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada lingkungan tahun pelajaran 2008/2009?

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Ingin mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2008/2009?

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Ingin mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada Allah SWT tahun pelajaran 2008/2009?

- b. Ingin mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada sesama manusia tahun pelajaran 2008/2009?
- c. Ingin mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada lingkungan tahun pelajaran 2008/2009?

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Setiap penelitian yang dilakukan tentu diharapkan memiliki manfaat, baik bagi yang mengadakan penelitian, yang diteliti ataupun bagi orang banyak. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai salah satu bahan informasi yang memungkinkan bisa dijadikan pertimbangan dan acuan bagi guru selaku pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam menanamkan pendidikan akhlak
- b. Memberikan kontribusi pemikiran karya ilmiah tentang akhlak bagi siswa.
- c. Bagi mahasiswa Tarbiyah hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan informasi yang nantinya dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak siswa.

##### **1. Bagi peneliti :**

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian lain di masa mendatang.





- b. Sebagai salah satu bahan informasi yang memungkinkan bisa dijadikan pertimbangan dan acuan bagi guru selaku pendidik dalam menanamkan pendidikan akhlak

## 2. Bagi Obyek Penelitian :

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan landasan berpijak bagi pengembangan pendidikan pada upaya pembentukan akhlak siswa,

## 3. Bagi Masyarakat :

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan wawasan untuk membantu masyarakat dalam menentukan pemeliharaan berlangsungnya pendidikan akhlak.

## G. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan metode yang baik dan benar akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian. Di samping itu, metode juga merupakan sesuatu yang menerangkan cara-cara untuk mengadakan penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhadjir, bahwa:

Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, Kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan; sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya (2002 : 3).

## 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya ( Moleong, 2002 :3).

Sedangkan menurut Furchan “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri)” (1992: 28).

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yaitu “Dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu” (Moleong, 2000: 9).

## 2. Penentuan subjek penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri sifat-sifat tertentu yang

dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya ( Hadi, 1990 : 82 ).

Prosedur pelaksanaannya adalah memilih informan yang akan diteliti dengan mendata dan disertai waktu penentuan pengumpulan data. Untuk memilih informasi adalah dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang paling mengerti terhadap masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan sebagai berikut: Kepala sekolah, guru PAI, TU dan siswa (sebagai informan kunci) serta tidak menuntut kemungkinan dari orang yang dianggap banyak mengerti tentang hal tersebut.

### **3. Metode Pengumpulan Data.**

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid.

Seorang peneliti harus cepat memilih dan mencari dimana sumber data berada. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber dapat diperoleh dengan jalan menggunakan metode yang ada. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain: Metode observasi, interview, dan dokumentasi.



**a) Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Sukandarrumidi, 2002:69).

Mengenai jenis observasi, Hadi menyebutkan: 1. Observasi partisipan-non partisipan 2. Observasi sistematis-non sistematis 3. Observasi eksperimental-non eksperimental (1992:141).

Adapun jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dengan cara membuat kerangka atau pedoman yang berisi hal-hal yang akan diobservasi. Dan observasi non partisipan yang mana dalam mencari data peneliti tidak mengambil secara langsung dalam kegiatan responden.

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk mendapatkan data tentang :

- 1) Kondisi objek penelitian.
- 2) Letak geografis objek penelitian.

**b) Metode Interview**

Metode interview dikenal juga dengan metode wawancara. Metode melengkapi metode observasi yang sebatas pada pengamatan dan pencatatan. Dalam interview ini dapat ekspresi muka, gerak-gerik tubuh yang dapat di cek dengan pernyataan verbal.

Menurut Arikunto wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (2002 : 132 ).

Dalam pelaksanaannya metode interview dapat dilaksanakan dengan interview bebas, terpimpin, dan interview bebas terpimpin, yaitu “dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Arikunto, 2002: 132).

Adapun jenis interview yang dipakai adalah interview bebas terpimpin, artinya pelaksanaan interview dilakukan secara perorangan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada metode interview ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Metode ini bersifat fleksibel, sehingga bahan-bahan dapat dengan mudah di informasikan dan lebih objektif.
2. Adanya unsur kekeluargaan, sehingga pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan dalam permasalahan yang lebih positif dan dinamis
3. Bisa berhubungan langsung dengan interviewer sehingga tercipta interaksi nampak lebih komunikatif.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan: Kepala Sekolah, Guru, TU, Siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data:

- 1) Latar belakang objek penelitian
- 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa (kepada Allah, kepada sesama dan kepada lingkungan).

**c) Metode Dokumentasi**

Menurut Arikunto, bahwa: di dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (2002:135).

Dengan demikian metode dokumentasi adalah untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, metode dokumenter digunakan dalam rangka untuk memperoleh data:

1. Catatan tentang lokasi MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi
2. Struktur MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi
3. Jumlah guru dan personalia MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi

#### d) Metode Analisis Data

Adapun yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan data kedalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002:103).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data reflektif yaitu kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif atau dengan mendialogkan data teoritik dengan data empirik (Tim penyusun STAIN, 2002 : 18 ).

Adapun data-data yang terkumpul adalah berupa data-data kualitatif, dimana tidak berupa angka-angka tetapi dinyatakan dalam bentuk simbol atau atribut-atribut tertentu.

Dengan demikian, berarti peneliti mengadakan analisis terhadap persoalan-persoalan yang diperoleh melalui tanggapan atau kerangka berfikir ilmiah untuk memberikan solusi. Sehingga di dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang lokasi penelitian yang telah diperoleh, akan tetapi sekaligus merefleksi, menganalisis dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang telah muncul ketika mencari data.

Adapun kegiatan proses kegiatan analisis data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka seluruh data dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dikumpulkan berdasarkan kronologis waktu pengumpulan.
- b. Membaca serta menganalisa keseluruhan data.
- c. Setiap satuan data selanjutnya dideskripsikan dalam laporan penelitian.

#### **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, yang pembahasannya di bagi dalam dua bahasan, yakni pembahasan secara teoritik yang berdasarkan literatur dan bahan acuan sebagai referensi dan pembahasan analisis yang berdasar pada data-data yang telah di peroleh dari lapangan selama pelaksanaan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini di bagi dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, yang terdiri dari alasan objektif dan subjektif, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memuat tentang tinjauan teoritik, yakni kerangka pemikiran secara literatur yang berupa pendapat-pendapat para tokoh-tokoh yang berhubungan dengan judul. Dalam bab ini kemudian di



kemukakan beberapa tinjauan teoritik tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa yang meliputi pendidikan akhlak pada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak pada lingkungan.

Bab III memuat pembahasan secara empiris tentang laporan dari hasil yang telah di peroleh dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian, dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa, serta penyajian data, analisis data serta diskusi dan interpretasi.

Bab IV memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa kesimpulan, saran-saran, dan juga di lengkapi denga lampiran-lampiran.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK



Tugas guru dalam pelaksanaan berkaitan langsung dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM), sehingga eksistensinya dalam pengembangan kehidupan manusia yang signifikan, terutama karena guru yang langsung berhadapan dengan manusia (Raka, 1991:119).

Guru adalah orang yang mengemban amanah untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mereka adalah orang-orang yang tidak hanya bertanggung jawab pada profesinya tetapi juga bertanggung jawab pada kemanusiaan karena profesinya berada pada sisi peningkatan sumber daya manusia.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho yang dikutip oleh Zahara Idris, menyatakan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan atau *vocation*, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri *expertise* (keahlian), *responsibility* (tanggung jawab), dan *corporatenesse* (rasa kesejawatan) (Idris, 1992:43).

Tanggung jawab dan akuntabilitas guru dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga profesi ini memiliki konsekwensi-konsekwensi pertanggungjawaban yang tinggi, dan keberadaannya memerlukan pemahaman dan penanganan yang serius.

Untuk itu maka guru dalam pelaksanaan tugas membutuhkan bekal-bekal yang tidak ringan yang terkait dengan profesinya sebagai seorang guru yang dalam hal ini adalah guru yang betul-betul mengerti tentang akhlak.

Menurut Yusuf, ruang lingkup akhlak yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada siswa mencakup beberapa aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga akhlak kepada semua makhluk. (Manusia, binatang tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). (2003 :179)

Sementara menurut Suryana (1997: 189) akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Akhlak ini berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan perilaku kepada alam.

Oleh karena itu seharusnya pihak guru harus bisa menanamkan dari ketiga akhlak ini terhadap siswanya secara optimal, agar kepribadiannya betul-betul dapat mencerminkan kepribadian Islam.

Untuk selanjutnya di bawah ini akan kami jelaskan secara rinci mengenai pembagian akhlak tersebut.

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak siswa kepada Allah**

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai Kholik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama; Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih pada yang menciptakannya. Kedua; Allah-lah yang telah memberi perlengkapan panca indera. Ketiga; Allah-lah yang telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup

manusia. Keempat; Allah-lah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara (Yusuf, 2003:179).

Dalam Islam, cara berhubungan dengan Tuhan adalah menurut ketentuan Allah, tidak bisa sekehendak seseorang, karena tidaklah pantas manusia menentukan dan mengatur Tuhan. Sebaliknya yang pantas adalah manusia yang tunduk pada aturan Allah. (Siregar, 1999:92). Dalam hal ini Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

(البقرة: ٢١)

Artinya; “Hai manusia sembahlah (beribadah) kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah:21).

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa hubungan manusia dengan khaliknya menggambarkan ketaatan dan ketundukan pada-Nya, karena itu segala ibadah harus menggambarkan ketaatan pada Allah. Dan sesuai dengan aturan dan ketentuannya.

Dengan melihat alasan di atas, maka pendidikan akhlak bagi umat manusia selaku hamba Allah amatlah urgen. Dan pendidikan akhlak di sini akan sangat efektif apabila mulai sejak dini ditanamkan dalam lingkungan sekolah.

Di antara pendidikan akhlak pada Allah yang harus ditanamkan mulai sejak dini adalah sebagai berikut:

## 1. Taubat

Taubat adalah suatu sikap penyesalan terhadap perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melaksanakan perbuatan baik. (Mahjuddin, 1999:9)

Sedangkan Al-Qur'an yang menerangkan tentang konsep dasar pendidikan taubat banyak sekali, di antaranya adalah:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (انساء: ١٧)

Artinya: Sesungguhnya taubat disisi Allah hanyalah taubat bagi orang yang telah mengerjakan kejahatan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima oleh Allah taubatnya dan Allah maha mengetahui lagi maha penyayang (An-nisa':17).

Ayat di atas memberi gambaran pada kita bahwa manusia dalam hidupnya tidak pernah terhindar dari salah dan dosa, karenanya manusia perlu melakukan penyucian diri (taubat) agar dosa-dosanya dapat diampuni. Minimal guru selalu memberikan tauladan dan anjuran pada siswanya untuk selalu membaca istighfar setiap hari meskipun siswa tidak pernah melakukan kesalahan yang sifatnya nyata. Karena pembiasaan seperti ini akan membawa dampak positif pada siswa untuk selalu melakukan taubat dalam kesehariannya.

Menurut Mahjuddin dalam bukunya *pendidikan hati* bahwa "sasaran pendidikan taubat dapat ditempuh dengan tiga cara yaitu; dengan pengertian dan pemahaman, dengan penampilan sikap, dan



perilaku yang nyata. Ketiga cara tersebut menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mahjuddin, 2000: 49).

1. Sasaran pendidikan taubat dengan cara menumbuh-kembangkan ranah kognitif pada diri manusia, yaitu mengajarkan bahwa perbuatan buruk yang dilakukan termasuk mengandung dosa dan berdampak negatif terhadap dirinya dan orang lain.
  2. Sasaran pendidikan taubat dengan cara menumbuhkan ranah afektif dan psikomotorik pada diri manusia yaitu menanamkan sikap dengan penyerapan pemahaman tentang taubat dalam hati manusia, sehingga dapat menghayatinya.
2. Sabar

Umat manusia dalam kesehariannya, selalu melakukan interaksi sosial. Setiap individu memiliki karakter yang khas serta mempunyai watak, tabiat, perangai, perilaku dan cara fikir yang berbeda. Dari sekian banyak perilaku dan akhlak itu, Menurut buku *etika Islam* yang dirumuskan oleh Tim Akhlak “ada yang tercela dan menyakiti hati orang lain. Perbuatan dan perlakuan yang buruk itu menimbulkan sikap yang tidak berkesan” (Tim Akhlak, 2003:79) untuk mengantisipasi hal seperti ini maka penanaman rasa sabar terhadap siswa sedini mungkin amatlah diperlukan. Karena sabar sendiri merupakan sikap orang mukmin yang sempurna.

Sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif (Yusuf, 2003: 181).

Kesabaran terdiri atas kesabaran ditimpa musibah dan kesabaran dalam melakukan sesuatu. Sabar ketika ditimpa musibah adalah sikap hati dalam menghadapi cobaan. Ketika musibah menimpa segera ingat kepada Allah dan berusaha menanggulangnya. Sabar dalam mengerjakan sesuatu adalah semangat dalam menghadapi pekerjaan dan tugas hidup. Sabar seperti inilah yang perlu di tanamkan pada siswa. Misalnya ketika siswa jatuh dan menangis, guru harus menasehatinya supaya ia bersabar. Atau ketika siswa dihadapkan pada suatu persoalan yang sulit dihadapi, guru seharusnya juga bisa memberikan bimbingan dan masukan agar ia tidak putus asa dan bersabar dalam menghadapi sesuatu.

Penanaman sifat sabar seperti ini sangat diperlukan dalam segala situasi dan sepanjang waktu, baik diwaktu susah maupun diwaktu senang. Dikala susah, kesabaran tetap dibutuhkan agar tidak terpeleset dari rel-rel perjalanan serta tidak bergeser dari prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman. Begitu juga diwaktu senang, kesabaran sangat diperlukan. Agar tidak terjebak pada sikap kesombongan dan lupa diri.

Sementara ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang konsep dasar pendidikan kesabaran adalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ (العمران: ٢٠٠)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, serta tetaplah bersiap-siap (diperbatasan negerimu). Dan bertawakkallah kepada Allah supaya kamu beruntung (Al-Imron: 200).

Ayat di atas menganjurkan agar manusia bersabar dalam menghadapi sesuatu. Karena kesabaran di sini merupakan karakter yang tumbuh dari jiwa seseorang. Misalnya penanaman pendidikan kesabaran pada siswa itu bisa di tempuh dengan cara membacakan cerita tokoh-tokoh yang punya kesabaran tinggi baik dalam perjuangan dan lainnya. Hal ini diupayakan dalam rangka membentuk ranah kognitif siswa. lalu hasil bacaan dan pengetahuan tentang kesabaran itu dicoba untuk dicerna sehingga membentuk ranah afektif. Dan kemudian hal itu akan menjadi motivasi dalam jiwa untuk selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

### 3. Syukur

Syukur atau bersyukur adalah merasa senang dan berterimakasih atas nikmat yang Allah berikan (Asmaran, 1994: 216).

Jadi pendidikan syukur diberikan dalam rangka untuk menumbuhkan sikap seseorang untuk berterimakasih atas apa yang diperolehnya dari Allah atau dari sesama manusia. Bersyukur bukan hanya sekedar ucapan alhamdulillah, seperti yang banyak dipahami oleh sementara banyak orang. Melainkan bersyukur harus disertai dengan perbuatan. Oleh karena itu bersyukur dapat juga diartikan menggunakan





segala sesuatu yang telah diterimanya untuk hal-hal yang bersifat baik (Yusuf, 2003:185).

Pendidikan syukur merupakan upaya menumbuh-kembangkan sikap syukur manusia, sehingga ia mampu menerapkannya sesuai dengan harapan agama, yaitu hamba yang menyadari akan nikmat yang diberikan.

Dalam hal ini pendidikan syukur amatlah diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah suatu bentuk akhlaq al- karimah yang harus ditegakkan dalam rangka mengabdikan diri secara total kepadanya. Di dalam Al-Qur'an banyak diterangkan, diantaranya adalah:

...وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة: ١٧٢)

Artinya: "... dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepadanya kamu menyembah" (Al-Baqarah :172).

Perintah bersyukur di atas mengajarkan pada kita agar kita menjadi insan-insan yang pandai bersyukur dan berterimakasih (Halim, 2000:71).

Sebenarnya berbicara tentang syukur haruslah lebih dahulu diuraikan tentang nikmat, karena antara keduanya mempunyai hubungan yang erat, malah merupakan satu kesatuan. Timbulnya rasa syukur setelah memperoleh nikmat, atau setelah merasakan apa yang dimiliki adalah nikmat dari Allah.

Jadi, pertama-tama yang harus kita lakukan dalam pendidikan syukur adalah mengenalkan tentang berbagai nikmat yang datang dari Allah. Kemudian setelah itu mengenalkan datangnya atau sumber nikmat. Misalnya siswa selalu diajak untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya seperti nikmat kesehatan jasmani dan rohani. Serta membandingkan dengan orang lain yang masih sakit. Didikan semacam ini akan sangat membekas dan dirasakan oleh siswa. Atau ketika kita sudah selesai makan dan minum kita mengajarkan pada siswa untuk selalu mengucapkan rasa syukur pada Allah dengan mengucapkan kalimat *alhamdulillah* atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Inilah hakekat dan tujuan mengapa pendidikan syukur harus ditanamkan pada diri siswa.

#### 4. Tawakal

Tawakal merupakan gambaran hati dalam menggantungkan diri pada Allah (Anwar,2000:73).

Tawakal kepada Allah juga merupakan pokok akhlak al-karimah yang harus ditegakkan dan ditanamkan pada diri siswa dalam rangka mengabdikan diri secara totalitas kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan tawakal pada Allah, berarti seseorang harus pasrah dan berserah diri pada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau setelah berusaha. Dengan demikian tawakal tidak lepas dari rencana atau usaha. Apabila rencana sudah

matang usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana. Adapun hasilnya diserahkan pada Allah.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menerangkan pada kita agar kita bertawakal kepadanya yaitu:

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ . (هود: ١٢٣)

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi, serta kepadanya semua urusan dikembalikan, maka sembahlah Dia dan bertakwalah kepadanya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan" (Hud:123).

Ayat di atas menunjukkan perlunya manusia bertawakal kepada Allah. karena manusia sendiri dalam hidupnya selalu berhadapan dengan rintangan.

Dalam kesehariannya tentunya siswa sering mendapatkan gangguan, ancaman, rintangan dari teman-teman sepermainannya. Maka secara tidak langsung rintangan dan segala cobaan yang menimpanya ini merupakan suatu wahana pendidikan agar siswa selalu bertawakal pada Allah. Dan guru selaku pendidik bagi siswa-siswanya bisa menjelaskan bahwa semakin banyak gangguan dan ancaman yang dihadapinya, maka semakin tinggi pula pengharapannya kepada Allah agar dia menolongnya.

Oleh karena itu pendidikan tawakal haruslah diberikan oleh guru kepada siswanya mulai sejak dini, agar nantinya ia dalam



melakukan suatu kegiatan atau rencana dapat mempercayakan diri pada Allah.

#### 5. Ikhlas

Ikhlas adalah melaksanakan perintah Allah dengan pasrah mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaannya (Suryana,1997:189).

Jadi ikhlas di sini adalah sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik. Puncak amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas.

Pendidikan ikhlas dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuh-kembangkan sikap ketulusan hati dalam diri manusia (Mahjuddin, 2000:52).

Oleh karena itu guru selaku pembimbing siswanya didalam sekolah harus mengajarkan dan mengamalkan sifat ikhlas ini pada siswa-siswanya, karena pendidikan ikhlas ini akan membentuk pemahaman dan sikap perilakunya untuk menjaga diri dari kemusyrikan.

Dalam Al-Qur'an Allah banyak memerintahkan pada kita agar selalu berbuat ikhlas yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر ٢٠)

Artinya: "Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (Az-Zumar: 2).

Ayat di atas, memberikan gambaran bahwa manusia diperintah untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan, yaitu ibadah yang tidak didorong oleh motivasi lain kecuali hanya untuk mendapatkan ridhonya semata. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pihak guru harus selalu membimbing siswanya supaya selalu memiliki jiwa yang ikhlas dalam setiap perbuatannya.

Adapun indikasi danya keikhlasan amal seseorang dapat diidentifikasi dari tiga komponen:

1. Perbuatan baik yang tidak membutuhkan pujian dari orang lain.
2. Perbuatan baik yang tidak dipertunjukkan pada orang lain.
3. Perbuatan baik yang tidak bermotivasi keduniaan, kecuali hanya bermotivasi keakhiratan (Mahjuddin, 2000:53).

#### **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Kepada Sesama Manusia**

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, (1981:136). Dalam hal ini guru selaku pendidik bagi siswanya harus berusaha menumbuh kembangkan pemahaman atau daya nalar siswa tentang keharusan mengikuti tuntunan agama dalam menjalani kehidupan sosial, karena dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluk-pemeluknya. Oleh karena itu tingkah laku siswa di sini harus betul-

betul diarahkan pada tingkah laku yang tentunya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam sendiri yang mana hal itu terbingkai dalam akhlaq al-karimah.

Ruang lingkup pengajaran akhlak terhadap sesama manusia diantaranya meliputi: penanaman rasa persaudaraan, kasih sayang terhadap sesama, saling menasehati diantara sesamanya, suka menolong terhadap orang yang memerlukan pertolongan, serta menanamkan jiwa pemaaf.

Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Ia merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri pada Allah. Sehingga Akhlak yang kita alamatkan terhadap sesama manusia, semata-mata didasari oleh Akhlak yang kita persembahkan kepada-Nya.

Oleh karena itu, dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh sikap religius siswa, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan Akhlak yang memadai. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta, siswa harus pula dilengkapi dengan Akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Karena sebagaimana yang di sebutkan oleh Fuad Hasan bahwa “pembentukan sikap sosial ini, kadang kala agak terlupakan. Padahal dalam ajaran Islam *hablum minan nas* ini sangat utama, karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain” (Hasan, 1995:68).

Maka dalam rangka mendidik Akhlak pada siswa selain harus kita berikan keteladanan yang tepat juga harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita bersikap, bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita



ingin dihormati oleh orang lain, tentulah kita harus awali dari kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama (Halim,2003:110).

Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk Akhlak kepada sesama manusia dalah sebagai berikut:

1. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain (Mahjuddin, 1999: 20).

Jadi, kasih sayang dalam hal ini adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk selalu mengasihi diri sendiri maupun orang lain.

Penanaman rasa kasih sayang dalam setiap pribadi muslim menjadi anjuran dalam Islam lewat pendidikan dan pembiasaan. Rasa kasih sayang kuat dalam diri manusia dapat menampilkan pribadi yang lemah lembut dalam pergaulannya, serta kuat bersabar menerima perlakuan yang kurang baik dari sesama manusia. Menurut Mahjuddin dalam bukunya Konsep Pendidikan Akhlak menyatakan bahwa “orang yang memiliki kasih sayang, dapat dinikmati oleh orang lain ketika bergaul, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi dan dalam kehidupan keagamaan” (2000:59).

Sementara itu tuntutan Al-Qur'an tentang pendidikan kasih sayang disebutkan dalam surat Al-Imran ayat 159 yakni:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
 مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا  
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (العمران: ١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat Allah sehingga kamu bersikap lemah lembut (merasa kasihan) terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku kasar lagi keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, memohonlah ampun baginya, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan pendapat, maka bertawakallah kepada Allah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya (Al-imran: 159).

Oleh karena itu guru selaku pendidik utama bagi siswa, seharusnya dapat menanamkan sikap kasih sayang pada dirinya maupun pada anak didiknya. Sebab belas kasihan termasuk salah satu sifat dasar yang sangat menentukan setiap perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

## 2. Persaudaraan

Rasa persaudaraan adalah sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya (Mahjuddin, 1999: 21).

Tujuan pendidikan rasa persaudaraan siswa adalah terwujudnya sikap persaudaraan dengan orang lain sehingga potensi jiwa untuk saling bermusuhan dapat dihindari (Mahjuddin, 2000: 56).

## 3. Bersedia memberi nasehat

Memberi nasehat adalah suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain yang menggunakan perkataan, baik



orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk maupun belum (Mahjuddin, 1999: 21-22).

Nasehat berlaku bagi seluruh umat manusia, terutama dilakukan untuk memberikan tuntunan, arahan dan usulan pada orang yang sikapnya bergeser dari jalan yang benar. Al-Qur'an menerangkan tentang anjuran memberi nasehat yaitu:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (الاعرف: ٦٨)

Artinya: "Dan menyampaikan amanat tuhanku kepadamu, dan akau hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu (Al-A'raf:68).

#### 4. Suka Menolong

Menolong adalah suatu upaya membantu orang lain, agar ia tidak mengalami kesulitan (Mahjuddin, 1999: 22).

Islam sangat menganjurkan pendidikan kerohanian kepada umat Islam, antara lain mendidik dan membangun manusia muslim yang suka memberi pertolongan kepada orang lain, sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Kalau ia punya harta maka ia menolong dengan hartanya, dan kalau ia mempunyai ilmu maka ia akan menolong dengan ilmunya dan lain sebagainya. Sebab kalau kita sadari, manusia memang memiliki fitrah sosial, sebagai potensi kejiwaan yang selalu cenderung melakukan hubungan dengan orang lain dalam segala macam bentuknya.

Potensi rasa saling tolong menolong harus di lakukan dengan penanaman rasa kepekaan pada diri anak didik terhadap lingkungan



sosialnya. Dengan tujuan untuk membantu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat lainnya.

Mengingat pentingnya saling tolong menolong, maka guru harus membimbing dan mendidik jiwa siswanya agar mempunyai ketulusan jiwa penolong. Pembiasaan seperti ini sangatlah urgen, sehingga mulai sejak kecil perasaan untuk selalu menolong orang lain dapat tertanam dan menjadi bagian dalam hidupnya.

#### 5. Pemaaf

Kata pemaaf berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-afw*, sebagai suatu istilah ajaran akhlak dalam Islam berarti bahwa seseorang menghapuskannya kesalahan atau membatalkan perlakuan pembalasan terhadap orang yang berbuat jahat atas dirinya (Asmaran, 1994: 213).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dalam pergaulannya sering terjadi kesalahan pahamannya baik itu yang sifatnya disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga kalau manusia tidak mau meredam emosinya maka mungkin yang terjadi adalah perselisihan dan pertengkaran yang saling mengigit. Dari sinilah timbul perlunya sikap yang membiasakan siswa untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain.

Sikap pemaaf adalah suatu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang diperbuat kepadanya. Dan takabur merupakan rintangan yang paling jelas, yang menghalangi manusia memiliki sifat ini. Sehingga salah seorang ulama' berkata,

manusia tidak akan mendapatkan sifat ini melainkan dengan menekan harga diri dan setelah melalui tahun-tahun yang sulit dan melelahkan.

Untuk menanamkan sifat pemaaf ini guru bisa mengambil ibroh dari perjalanan perjuangan Nabi. Karena Nabi sendiri merupakan sosok yang punya jiwa pemaaf yang tinggi. Teladan dari Nabi ini merupakan petunjuk yang harus dijadikan bahan didikan pada anak didik kita di sekolah. Agar nantinya siswa juga mempunyai kepribadian dan jiwa pemaaf yang tinggi.

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa kepada lingkungan**

Agama selalu mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar, menyuruh manusia sebagai kholifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan, menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh agama.

Seorang muslim memandang alam adalah milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan hidup manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari (Suryana, 1997:196).

Berakhlak kepada lingkungan adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam. Sebab alam yang rusak akan dapat merugikan kehidupan manusia

sendiri. Allah telah menjadikan alam ini untuk manusia dan untuk di manfaatkan. Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف: ٥٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat binasa di bumi sesudah dijadikan baik dan berdo’alah kepada Allah dengan takut (kepada siksa-Nya) dan menuntut (kasih-Nya). Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berkebaikan” (Q.S. Al-A’raf:56).

Oleh karena itu penanaman pendidikan akhlak terhadap lingkungan bagi siswa amatlah penting, karena siswa-siswi dilahirkan ke dunia ini sebagai khalifah dimuka bumi. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Sebagai contoh seorang siswa tidak dibiarkan memetik buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Sikap ini akan membentuk dan menunjukkan seseorang bertanggung jawab sehingga ia tidak akan melakukan pengrusakan terhadap lingkungannya. Seperti halnya dengan tumbuh-tumbuhan binatang dan benda-benda yang tidak bernyawapun harus dipelihara dan dilestarikan karena semua itu adalah ciptaan Allah yang juga harus dilestarikan.

Seorang siswa mulai sejak kecil harus dibiasakan mencintai lingkungannya, dengan cara menjaga dan melestarikannya. Misalnya guru mengajak siswanya menanam tumbuh-tumbuhan di sekitarnya, menyirami

dan menjaganya setiap hari. Pendidikan semacam ini akan sangat membekas pada siswa sampai ia dewasa kelak. Di samping itu banyak dampak lain yang dapat ditimbulkan dari pada penanaman akhlak terhadap lingkungan alam hal ini senada dengan apa yang disebutkan dalam buku *metodik khusus pengajaran agama Islam* yang disusun oleh proyek pembinaan perguruan tinggi agama mengatakan bahwa Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:

1. Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
2. Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat didalamnya. Hal itu akan menimbulkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan Maha pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah. Yang diwujudkan dengan mensyukuri segala nikmat-Nya.
3. Pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam ini mendorong anak untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Kesadaran ini akan menambah luasnya pandangan untuk mengembangkan nilai dan sikap yang tepat terhadap alam dan kebudayaan yang dilahirkan dari padanya (137-138: 1981).

Uraian demi uraian yang telah disebutkan di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat konprehensif mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk hidup tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk hidup, maka

akan berdampak pada jenis makhluk hidup lainnya. Dengan demikian akhlak Islami benar-benar universal yang mencakup Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan. Dari ketiga Akhlak ini harus ditanamkan pada diri siswa secara optimal supaya kelak mereka menjadi insan-insan yang punya perangai baik.

Namun demikian supaya penanaman ketiga Akhlak di atas betul-betul efektif, pihak guru disamping harus telaten mendidik siswanya, ia juga harus tahu beberapa metode atau cara dalam menanamkan Akhlak pada siswa.

Untuk pendidikan moral dan Akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode. Menurut Prof. Dr. Al-Abrasyi (2003:116-118) antara lain sebagai berikut: 1). Pendidikan secara langsung 2). Pendidikan secara tidak langsung 3). Mengambil manfaat dari kecenderungan dan perbuatan anak didik.

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak. Menuntunnya pada amal-amal yang baik, mendorong berbudi pekerti tinggi dan menghindari hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering dipergunakan sajak-sajak dan syair-syair karena keduanya mempunyai gaya musik yang indah, ritme yang berpengaruh dan pesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa.
2. Secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendektekan sajak-sajak yang mengandung hikmah pada anak didik, memberi nasehat-

nasehat dan berita yang berharga. Seorang guru juga mensugestikan kepada anak didiknya beberapa contoh berakhlak yang mulia, seperti berkata benar, jujur, adil, ikhlas dan lain-lain.

3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan perbuatan anak didik dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu filosof-filosof Islam mengharapkan agar setiap guru berhias diri dengan akhlak yang baik, mulia.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Salimi bahwa "akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu: 1). Rangsangan-jawaban. 2). Kognitif" (1994:1999).

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara, latihan, melalui tanya jawab, melalui contoh.
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan, melalui da'wah, melalui ceramah, melalui diskusi dan lain-lain.

**BAB III**  
**LAPORAN PENELITIAN**



**A. Latar Belakang Objek Penelitian**

**1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi**

Pada tahun 1982, para ulama atau guru pendidikan Islam khususnya yang berada dikawasan Plampang Rejo, memiliki cita-cita untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang bernuansa Islami.

Pada tanggal 17 Juli 1982 diadakan pertemuan antara 3 orang tokoh atau ulama' yang bertempat di Pondok Pesantren Asy-Syafa'ah, adapun 3 orang tersebut yaitu: KH. Nur Hayyin, Imam Syahroni, Moh. Sjarim.

Dalam pertemuan tersebut membahas tentang materi pelajaran dan tempat pendidikan yang akan ditempati sekolah.

Tepat pada tanggal 17 Juli 1982, didirikan yaitu Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.

Selanjutnya susunan kepengurusan MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi sebagai berikut :

- Moh. Syarin Efendi S.Ag selaku pembimbing
- H. Abu Nasir selaku ketua
- Imam Syahroni selaku sekretaris



- Murjaiz selaku bendahara

*Sumber Data : Wawancara dengan Imam Syahroni pada tanggal 28 Juni 2009*

## 2. Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi

Adapun tenaga kerja pengajar dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

**Guru dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2008-2009**

| No  | Nama                       | Jabatan               | Pendidikan Terakhir |
|-----|----------------------------|-----------------------|---------------------|
| 1.  | Moh. Fauzan Asy'ari, BA    | Kepala Madrasah       | Sarmud              |
| 2.  | Imam Syahroni              | Guru Bahasa Arab      | PGA                 |
| 3.  | Murjaiz                    | Guru Al-Qur'an Hadist | MA                  |
| 4.  | Moh. Syahlan               | Guru Akidah Akhlak    | S1                  |
| 5.  | Siti Aminah, S.Pd.I        | Guru PKn              | S1                  |
| 6.  | Siti Sumiyatun, S.Pd       | Guru Fiqih            | S1                  |
| 7.  | Tatin Ermawati, A.Ma       | Guru biologi          | SI                  |
| 8.  | Budi Wiyono, S.Pd          | Guru matematika       | SI                  |
| 9.  | Suyanto, Drs               | Guru Fisika           | SI                  |
| 10. | Madyaning Prihatin, S.Ag   | Guru SKI              | SI                  |
| 11. | Buyung Luk Full Hakim, S.T | Guru Bahasa Inggris   | SI                  |
| 12. | Imam Nawawi, S.Pd.I        | Guru Bahasa Indonesia | S2                  |
| 13. | Nur Yanto, Drs             | Guru Ekonomi          | S1                  |
| 14. | Siti Aisyah, S.Pd          | Guru TIK              | S1                  |
| 15. | Dwi Wastiani, S.Pd         | Guru SNI              | S1                  |
| 16. | Troy Hermawan, S.Pd        | Guru Kesenian         | D2                  |

| No | Nama                 | Jabatan        | Pendidikan Terakhir |
|----|----------------------|----------------|---------------------|
| 17 | Rauful Mahfudz, A.Ma | Guru Olah Raga | D2                  |
| 18 | Sukarni              | TU             | SMA                 |

*Sumber data: Dokumenter Kantor Ka. Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.*

### 3. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi

Adapun jumlah siswa keseluruhan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, sebanyak 61 orang yang terbagi kedalam tiga kelas sebagaimana table di bawah ini :

**Tabel 3.2**

#### **Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi Pelajaran 2008/2009**

| No            | Jumlah siswa | Kelas |
|---------------|--------------|-------|
| 1             | 22           | I     |
| 2             | 19           | II    |
| 3             | 20           | III   |
| <b>JUMLAH</b> | <b>61</b>    |       |

*Sumber data: Dokumenter Kantor Ka. Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.*

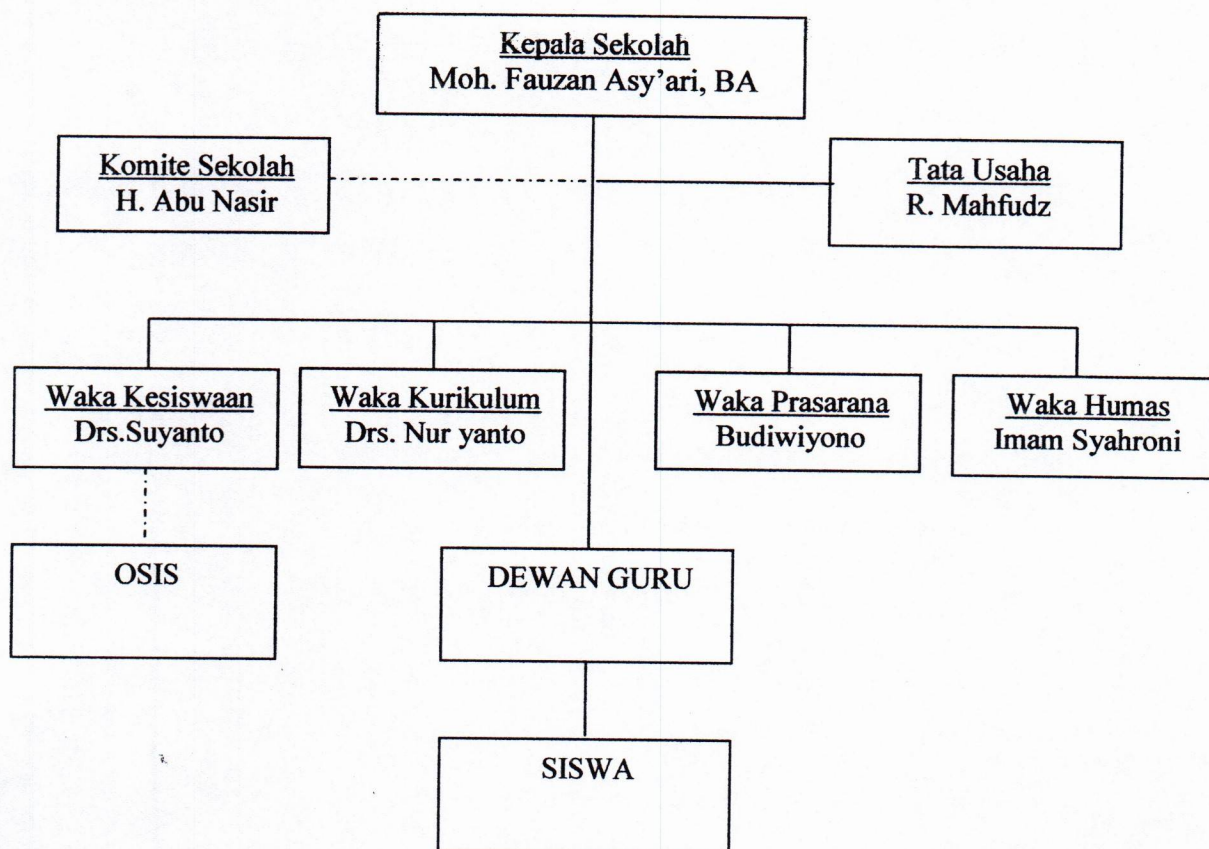
**4. Keadaan sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Ma'arif  
Plampang Rejo Cluring Banyuwangi yaitu :**

**Tabel 3.3**  
**Keadaan sarana dan prasarana**  
**Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi**  
**Tahun Pelajaran 2008/2009**

| <b>No</b> | <b>Nama</b>           | <b>Jumlah</b> |
|-----------|-----------------------|---------------|
| 1         | Ruang teori belajar.  | 3             |
| 2         | Ruang perpustakaan    | 1             |
| 3         | Ruang TU              | 1             |
| 4         | Ruang guru.           | 1             |
| 5         | Ruang Kepala Sekolah. | 1             |
| 6         | Ruang WC / mandi.     | 1             |
| 7         | Almari.               | 5             |
| 8         | Rak tempat buku.      | 5             |
| 9         | Mesin tik             | 3             |
| 10        | Komputer              | 1             |
| 11        | Kursi.                | 30            |
| 12        | Meja.                 | 30            |
| 13        | Papan tulis.          | 3             |
| 14        | Alat olah raga.       | 9             |
| 15        | Jam dinding           | 4             |
| 16        | Mushollah             | 1             |

*Sumber data: Dokumenter Kantor Ka. Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah  
Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.*

**Bagan 3.4**  
**Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif**  
**Plampang Rejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2008/2009**



Keterangan:

————— : Garis Komando

- - - - - : Garis Konsultasi

*Sumber data: Dokumenter Kantor Ka. Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah  
 Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.*

## B. Penyajian Dan Analisa Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisa sesuai dengan analisa data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan disajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang merupakan data pokok. Selanjutnya akan diperkuat dengan data hasil interview.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peranan guru PAI dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa di era globalisasi MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, dapat dilaporkan bahwa peranan guru PAI dalam hal tersebut memang sangat besar. Peran tersebut tampak dengan adanya perhatian guru PAI dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik siswa-siswinya dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkenaan dengan pendidikan akhlak.

Pemahaman guru PAI terhadap pengetahuan agama Islam khususnya penguasaan tentang nilai-nilai akhlak cukup besar. Demikian juga halnya dengan perhatian terhadap pendidikan, hal itu nampak sekali pada kemampuan siswa-siswi dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga cerminan akhlak sangat tampak sekali dalam kehidupan mereka, baik itu yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya.



Setelah diperoleh data hasil observasi mengenai peranan guru PAI dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa di era globalisasi MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi sebagaimana terungkap di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui interview. Ternyata hasil dari interview itu memang dapat memperkuat data hasil observasi, bahkan menurut guru PAI yang telah diwawancarai berpendapat bahwa tanpa adanya peran guru PAI dalam memotivasi siswa-siswi agar mau melaksanakan kegiatan keagamaan, maka usaha guru PAI dalam mendidik siswa-siswi akan mengalami hambatan. Karena bagaimanapun juga, guru PAI paling banyak menemani dan memperhatikan siswa-siswi sehari-hari. Dalam hal ini guru yang lain sifatnya hanya membantu saja, sementara yang harus banyak berperan aktif sebenarnya adalah guru PAI.

Peran guru PAI dalam menanamkan akhlak secara optimal di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi dapat dilihat secara rinci melalui tiga pembagian pokok pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan alam.

#### **1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam Menanggulangi dekadensi akhlak siswa di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada Allah SWT**

Secara teoritis dinyatakan bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh makhluk yang diciptakan Allah dan makhluk yang dianugrahi berbagai

bentuk kenikmatan yang sangat melimpah, maka seyogyanya manusia berteriman kasih kepada Allah dengan cara mengikuti semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Inilah yang disebut dengan berakhlak yang baik pada kepada Allah.

Pendidikan akhlak di sini akan sangat efektif apabila guru PAI selaku pendidik bagi sudah menanamkan nilai-nilai akhlak mulai sejak dini pada siswa-siswi secara optimal.

Di antara pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada siswa-siswi secara optimal diantaranya adalah pendidikan taubat, penanaman rasa sabar, penanaman bagaimana cara bersyukur atas segala nikmat Allah, penanaman rasa tawakal diri pada Allah, serta penanaman rasa ikhlas terhadap segala perbuatan yang dilakukan.

Teori di atas, jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, ada kesamaan. Sebab secara keseluruhan dari guru yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan telah menanamkan dan mendidik siswa-siswi tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap Allah. Guru selalu melatih siswa-siswinya dalam kesehariaanya untuk selalu bersabar. Misalnya ketika siswa-siswi menangis karena ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan pada dirinya. Atau ketika siswa-siswi habis makan, guru selalu melatih siswa-siswi untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dengan cara mengucapkan kalimat "*alhamdulillah*". Demikian pula dengan pendidikan rasa ikhlas, tawakal, dan taubat, hal ini

selalu ditanamkan dan dibiasakan oleh guru PAI dengan sangat telaten pada siswa-siswinya. Karena menurut Moh. Fauzan Asy'ari selaku kepala madrasah mengatakan bahwa penanaman akhlak semacam ini tidak akan berhasil dengan baik kalau guru tidak telaten dalam memberikan bimbingan dan didikan pada siswa-siswi. Serta yang tidak kalah pentingnya menurut beliau adalah pemberian tauladan yang baik dari guru bagi siswa-siswinya. Jadi dalam hal ini jelas bahwa, pihak guru harus betul-betul telaten dan sabar dalam memberikan bimbingan dan didikan pada siswa-siswi (Wawancara 29 Juni 2009).

Senada dengan hal itu, Moh. Fauzan Asy'ari selaku kepala madrasah, juga mengatakan bahwa kecendrungan kurang optimalnya guru dalam mendidik siswa-siswi karena memang sebagian guru sibuk dengan pekerjaan. Namun, meskipun begitu guru masih punya kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya pendidikan khususnya pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti, sehingga guru selalu mengarahkan siswa-siswi untuk selalu menimba ilmu di buku-buku bacaan notabene berbau agama. Sehingga meskipun guru sibuk tapi pendidikan akhlak siswa-siswi masih dikatakan optimal (Wawancara tanggal 29 Juni 2009).

## **2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam Menanggulangi dekadensi akhlak siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada sesama manusia**

Secara teoritis dinyatakan bahwa pendidikan akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam



menempatkan orang lain pada posisi yang tepat. Ia merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri pada Allah sehingga akhlak yang kita alamatkan terhadap sesama manusia, semata-mata didasari oleh akhlak yang kita persembahkan kepadanya.

Dalam rangka memperkokoh dan menyelamatkan sikap religius siswa-siswi harus dilengkapi dengan akhlak yang memadai, sehingga di kemudian hari kesalehan siswa-siswi dapat terwujud. Karena siswa-siswi sendiri merupakan satu-satunya generasi penerus bangsa. Oleh karena itu akhlak yang ditanamkan pada siswa-siswi harus betul-betul komprehensif. Selain guru mendidikan nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak siswa-siswi juga harus dilengkapi dengan akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia. Sebab dalam kesehariaannya manusia pasti berhubungan dengan sesamanya. Karena manusia sendiri adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini guru harus bisa telaten dan bisa memberikan tauladan yang baik. Dengan cara guru harus bisa menunjukkan bagaimana seharusnya bersikap, berbicara dan menghormati orang lain. Sehingga dari sini siswa-siswi akan bisa termotivasi untuk selalu berbuat sesuai dengan apa yang diperbuat oleh gurunya.

Bentuk-bentuk perbuatan yang harus ditanamkan pada diri siswa-siswi mulai sejak dini dalam hubungannya dengan sesama manusia, di antaranya adalah: menanamkan rasa sikap kasih sayang di

antara sesama manusia, selalu menanamkan rasa persaudaraan, bersedia memberi nasihat, suka menolong terhadap sesamanya, serta selalu menanamkan jiwa pemaaf. Seperti ketika teman mempunyai kesalahan, maka kita sebagai manusia harus bersedia memaafkan atas kesalahan yang diperbuat kepada kita.

Teori di atas jika dikomparasikan dengan realitas yang ada di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, terdapat banyak kesamaan. Sebab berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala madrasah yang ada di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, telah mengajarkan dan menanamkan pada siswa-siswi secara optimal tentang tata cara bersikap atau berakhlak terhadap sesama manusia. Guru di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi ini mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya berakhlak terhadap sesama manusia. Sebab menurut Moh. Mahfudz Asy'ari jika guru tidak peduli terhadap pembinaan tingkah laku siswa-siswi, maka siswa-siswi akan cenderung bertingkah laku yang kurang terpuji dan selalu berbuat keonaran terhadap teman yang lain. Kalau hal itu yang terjadi, maka guru sendiri akan mendapatkan malu karena cercaan lembaga lain akibat kelakuan siswa-siswi kurang terpuji. Oleh karena itu mau tidak mau guru harus bisa mendidik siswa-siswi seoptimal mungkin. Khususnya pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan tingkah laku agar siswa-siswi selalu berperangai baik terhadap orang lain (Wawancara 01 Juli 2009).

Begitu juga menurut Bpk. Syahlan selaku guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa guru selalu memperhatikan dan memantau pola tingkah laku keseharian siswa-siswi. Misalnya di dalam kelas, siswa-siswi selalu dididik untuk selalu menyayangi sesamanya, tidak bertengkar, suka menolong terhadap orang lain yang memerlukan. Menurut beliau, jika pendidikan yang dilakukan itu mampu diserap dan diamalkan oleh siswa-siswi, maka hal itu dianggap suatu kebanggaan tersendiri bagi para guru, karena tidak sia-sia mendidik siswa-siswi. Namun di sisi lain ketika siswa-siswi tidak mau mendengarkan dan selalu mengabaikan nasehatnya maka guru tidak segan-segan memberi hukuman pada siswa-siswi. Menurut beliau hukuman yang diberikan guru itu disatu sisi juga penting, karena hukuman yang diberikan pada siswa-siswi itu bukan semata-mata didasari rasa benci pada siswa-siswi, tapi dalam rangka mendidik siswa-siswi agar mereka tidak mengulanginya di kemudian hari (Wawancara tanggal 01 Juli 2009).

Hal senada juga disampaikan oleh Bpk. Sahroni selaku guru Al-Qur'an Hadist, bahwa di lembaga ini, kesadaran guru untuk mendidik siswa-siswi cukup besar. Hal itu terbukti, meskipun para guru sibuk tapi masih menyempatkan diri untuk memberikan didikan pada siswa-siswi. Hal ini salah satu bukti bahwa perhatian guru sangat besar sekali terhadap pentingnya pendidikan siswa-siswi (Wawancara dengan Tanggal 04 Juli 2009)

**3. Peran guru pendidikan agama Islam dalam Menanggulangi dekadensi akhlak siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada lingkungan**

Secara teoritis berakhlak kepada lingkungan adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam. Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak terhadap lingkungan bagi siswa-siswi kita amatlah penting. Karena seorang siswa-siswi dilahirkan ke dunia ini sebagai kholifah di bumi. Kekholifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Pendidikan akhlak ini sebenarnya harus dimulai semenjak kecil. Sehingga kalau siswa-siswi sudah diberikan penanaman akhlak yang optimal maka diharapkan akan menjadi kebiasaan semenjak kecil hingga dewasa.

Di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam juga dapat perhatian penuh dari pihak guru. Sebab dari beberapa guru yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa mereka senantiasa menjaga akhlak dari setiap tingkah laku siswa-siswi. Baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.

Bpk. Murjaiz selaku guru Al-Qur'an Hadist, yang berhasil ditemui oleh peneliti menyatakan bahwa, hubungan penanaman akhlak

terhadap lingkungan biasanya guru mengajak dan menasehati siswa-siswi untuk selalu menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan, serta melestarikannya. Misalnya disetiap hari libur para guru mengajak siswa-siswi untuk menanam tumbuh-tumbuhan di sekitar lembaga, dan menyiraminya setiap hari. Dan biasanya guru juga mewanti-wanti pada siswa-siswi untuk tidak memetik buah atau bunga secara sembarangan. Nah, latihan dan didikan semacam ini saya kira juga merupakan bentuk atau salah-satu cara guru menanamkan kebiasaan baik bagi siswa-siswi (Wawancara tanggal 05 Juli 2009)

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Siti Aminah beliau mengatakan bahwa meskipun para guru di sini disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing tapi mereka masih menyempatkan diri untuk membimbing siswa-siswi bagaimana cara berakhlak terhadap lingkungannya. Suatu contoh misalnya ketika suatu saat ada siswa-siswi yang mencabut bunga atau tumbuh-tumbuhan secara sembarangan, maka secara otomatis para guru akan memarahi siswa yang bersangkutan dan lantas akan menasehatinya. Tindakan dari guru ini membuktikan bahwa mereka masih punya kepedulian penuh terhadap pendidikan. Utamanya yang berkenaan dengan berakhlak terhadap lingkungannya. (Wawancara tanggal 05 Juli 2009)

Sementara itu, menurut Bpk. Moh. Fauzan Asy'ari selaku Kepala Madrasah disamping sudah menjadi kesadaran guru akan pentingnya pendidikan juga sudah menjadi kebiasaan guru selaku orang

yang bertanggung jawab atas pendidikan untuk selalu membimbing, dan mengarahkan siswa-siswi pada jalan yang baik (Wawancara tanggal 07 Juni 2004).

**BAB IV**  
**KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**



**A. Kesimpulan**

**1. Kesimpulan Umum**

Upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman pendidikan akhlak terhadap siswa-siswi di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi cukup baik. Hal ini bisa dilihat dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI, baik yang bersifat teoritis, maupun yang bersifat praktis, yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungannya. Hal itu juga bisa dilihat dari pemahaman siswa-siswi serta tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah sendiri maupun diluar lingkungan sekolah.

**2. Kesimpulan Khusus**

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa kepada Allah SWT

Pendidikan akhlak terhadap Allah ini ditanamkan oleh guru yang ada di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi cukup baik. Hal ini dapat kita ketahui dengan adanya usaha bimbingan dan latihan-latihan yang dilakukan oleh guru dengan telaten terhadap siswa-siswi. Dengan harapan agar siswa-siswi mereka dapat menjadi siswa-siswi yang saleh yang selalu taat pada Tuhannya. Di antaranya akhlak

pada Allah yang ditanamkan di antaranya meliputi, pendidikan taubat, penanaman rasa syukur terhadap nikmat Allah yang diperoleh, penanaman rasa tawakal, serta penanaman rasa ikhlas terhadap diri siswa-siswi.

- b. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa kepada sesama manusia

Penanaman pendidikan akhlak siswa-siswi terhadap sesama manusia yang dilakukan oleh guru yang ada di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi, selalu diupayakan oleh para guru. Sebab mereka punya kesadaran yang cukup tinggi tentang tanggung jawabnya selaku guru terhadap siswa-siswinya. Sehingga dengan demikian perilaku siswa-siswi dalam kesehariannya sesuai dengan norma-norma agama. Hal ini tidak lain karena usaha dan perjuangan guru betul-betul optimal dalam memberikan bimbingan dan latihan pada siswa-siswinya. Adapun bentuk-bentuk perbuatan akhlak terhadap sesama manusia yang ditanamkan oleh guru antara lain adalah, penanaman rasa kasih sayang, penanaman rasa persaudaraan, saling menasehati, suka menolong terhadap sesamanya, serta penanaman jiwa pemaaf.

- c. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa kepada Lingkungan

Berakhlak terhadap lingkungan yang ada di MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi juga mendapat perhatian penuh dari para guru. Sebab mereka punya kesadaran yang cukup tinggi akan



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad, 2003, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung; pustaka setia.
- Anwar, Rosihan, 2000, *Ilmu Tasawuf*, Bandung; CV. Pustaka Setia.
- Asmaran, 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta; LSIK.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta, Renika Cipta
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, 1994, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan tinggi*, Jakarta; Bumi Aksara
- Ayyub, Hasan, 1994, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Bandung; Trigenda karya
- Arif, Furhan, 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Surabaya; Usaha Nasional
- Drajat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Depag RI, 1995, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta; Proyek pengadaan kitab Suci Al-qur'an
- Depdikbud, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke II*, Jakarta; Balai pustaka
- Halim, Abdul Nipan, 2000, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* Yogyakarta; Mitra Pustaka
- ....., 2003, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta; Mitra Pustaka
- Hasan, Fuad, 1995, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta; Renika Cipta
- Jalaluddin, 2003, *Psikologi Agama*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- Mahjuddin, 2003, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, Jakarta; Kalam Mulia
- ....., 1999, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta; Kalam Mulia
- ....., 2000, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amalim*, Jakarta; Kalam Mulia
- Muhajir, Neong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Rake Sarasin
- Moliong, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosdakarya

## Matrik Penelitian

| Judul   | Variabel                                    | Sub variabel  | Indikator   | Sumber data   | Metode Penelitian   | Fokus Masalah  |
|---|---|---|---|---|---|--|
| Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Di Era Globalisasi (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi) Tahun Pelajaran 2008/2009 | Peran guru dalam mengatasi dekadensi akhlak | <ol style="list-style-type: none"> <li>Akhlak kepada Allah</li> <li>Akhlak kepada sesama manusia</li> <li>Akhlak kepada Lingkungan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Taubat</li> <li>Sabar</li> <li>Syukur</li> <li>Tawakal</li> <li>Ikhlas</li> <li>kasih sayang</li> <li>suka menolong</li> <li>memberi nasehat</li> <li>Pemaaf</li> <li>menjaga</li> <li>melestarikan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Sekolah</li> <li>Guru PAI</li> <li>TU</li> <li>Siswa</li> </ol> </li> <li>Dokumen</li> <li>Kepustakaan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode dan prosedur penelitian.               <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan kualitatif fonomenologis.</li> <li>Menggunakan teknik purposive sampling</li> </ol> </li> <li>Metode pengumpulan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Interview</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Metode analisis data               <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan analisis data reflektif</li> </ol> </li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Pokok Masalah</b><br/>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Di Era Globalisasi (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi) Tahun Pelajaran 2008/2009?<br/><b>Sub pokok masalah</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada Allah SWT Tahun Pelajaran 2008/2009?</li> <li>Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada sesama manusia Tahun Pelajaran 2008/2009?</li> <li>Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa MTs Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi kepada lingkungan tahun ajaran 2008/2009?</li> </ol> </li> </ol> |

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa Di Era Globalisasi

## **PEDOMAN INTERVIEW**

- a. Peran Guru Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa kepada Allah SWT Tahun Pelajaran 2008/2009.
- b. Bagaimana Peran Guru Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa kepada sesama manusia Tahun Pelajaran 2008/2009.
- c. Bagaimana Peran Guru Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa kepada lingkungan tahun ajaran 2008/2009.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

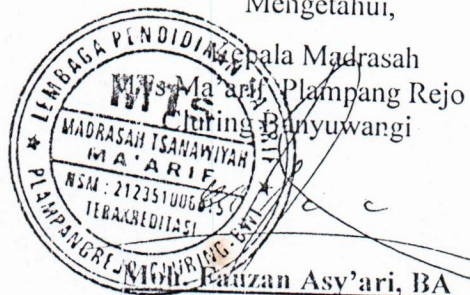
1. Kondidisi geografis Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.
2. Jumlah guru dan personalia Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.
3. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi.

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| No  | Tanggal         | Jenis Kegiatan  | Tanda Tangan   |
|-----|-----------------|---|--|
| 1.  | 28 Juni 2009    | Menyerahkan surat izin mengadakan penelitian                          | 1.     |
| 2.  | 29 Juni 2009    | Observasi lokasi penelitian   | 2.     |
| 3.  | 29 Juni 2009    | Pengambilan data tentang sejarah berdirinya obyek penelitian          | 3.     |
| 4.  | 29 Juni 2009    | Interview dengan Kepala MTs Ma'arif                                   | 4.     |
| 5.  | 01 Juli 2009    | Interview dengan waka kurikulum                                       | 5.     |
| 6.  | 03 Juli 2009    | Interview dengan Kepala Sekolah dan interview dengan guru MTs Ma'arif | 6.    |
| 7.  | 05 Juli 2009    | Interview dengan guru MTs Ma'arif                                     | 7.   |
| 8.  | 07 Juli 2009    | Interview dengan guru dan TU  | 8.   |
| 9.  | 07 Juli 2009    | Interview dengan kepala madrasah dan guru MTs Ma'arif                 | 9.   |
| 10. | 06-07 Juli 2009 | Interview dengan Kepala MTs Ma'arif                                   | 10.  |
| 11  | 07 Juli 2009    | Melengkapi data yang diperlukan                                       | 11   |

Plampang Rejo, 10 Juli 2009

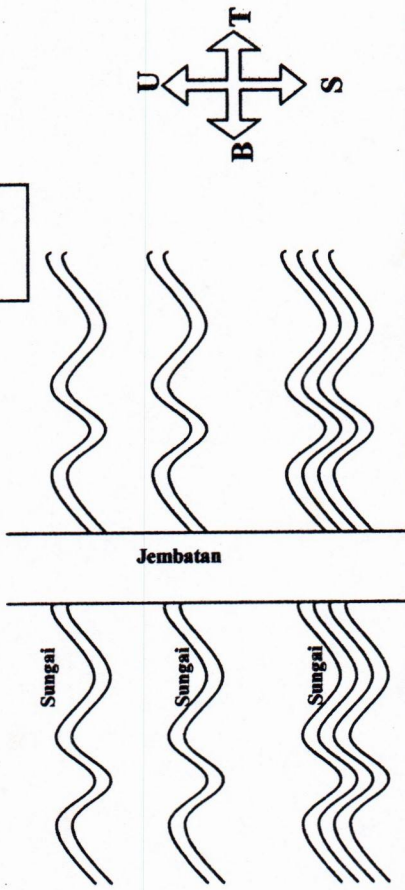
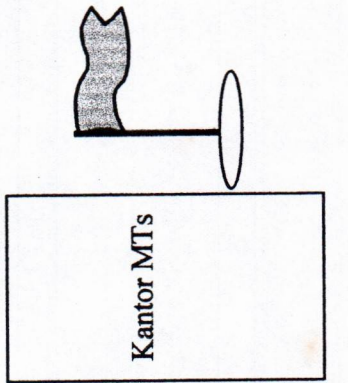
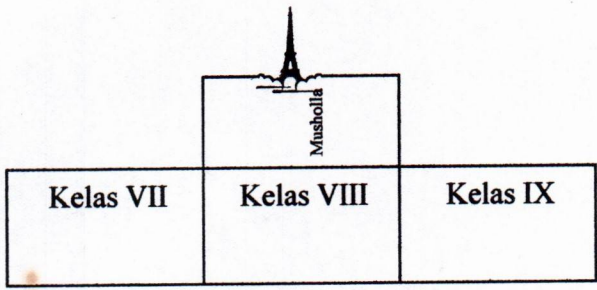
Mengetahui,



**DENAH LOKASI PENELITIAN**

LAHAN KOSONG MILIK  
LEMBAGA

YANG AKAN DIBANGUN  
RUANG KELAS BARU



**JALAN RAYA  
SUMBERAYU - BENCULUK**

**MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF  
PLAMPANG REJO CLURING BANYUWANGI**

---

Nomor :  
Lampiran :  
Hal : Pemberitahuan

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami kepala madrasah tsanawiyah ma'arif plampang rejo cluring banyuwangi, memberitahukan bahwa:

Nama : JOKO WALUYO  
Tanggal lahir : Banyuwangi, 03 Maret 1983  
NIM : 084 021 130  
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI  
Semester : 14 (empat belas)

Bahwa mahasiswa yang tercantum diatas telah menyelesaikan penelitian di madrasah yang kami pimpin mulai tanggal 28 Juni s/d 10 Juli.

Demikian surat pemberitahuan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Banyuwangi, 11 Juli 2009

Mengetahui

Kepala MTs Ma'arif

Plampang Rejo Cluring Banyuwangi



M. Fauzan Asy'ari, BA